

METADATA

INFORMASI DASAR	
1	Nama Data : <i>Financial Soundness Indicators (FSI)</i>
2	Penyelenggara Statistik : Departemen Statistik, Bank Indonesia
3	Alamat : Menara Sjafruddin Prawiranegara Lt. 14-15 Jl. M.H. Thamrin No. 2 Jakarta
4	Contact : BICARA
5	Nomor Telp : 131 (Pulsa Lokal), 1500131 (Luar Negeri)
6	Nomor Fax : -
7	<i>Email</i> : bicara@bi.go.id
DEFINISI DATA	
<p>FSI adalah indikator terkini tentang tingkat kesehatan dan ketahanan sektor keuangan suatu negara yang disajikan secara komprehensif, sekaligus menggambarkan kondisi Perusahaan dan Rumah Tangga selaku pihak lawannya. Indikator FSI termasuk data agregat individu institusi dan indikator yang mewakili kondisi pasar secara keseluruhan dimana individu institusi tersebut beroperasi. FSI disusun untuk mendukung analisis makroprudensial. Statistik ini mampu menggambarkan kekuatan dan kerentanan sistem keuangan, yang bertujuan untuk meningkatkan stabilitas sistem keuangan, khususnya membatasi kemungkinan risiko kegagalan sistem keuangan (<i>systemic risk</i>).</p> <p>Krisis keuangan global telah memicu terjadinya reformasi pada regulatory and accounting standard Basel III Accord dan International Financial Reporting System (IFRS) 9. Disamping itu, juga terdapat peningkatan kebutuhan terhadap indikator-indikator yang dianggap lebih tepat untuk mengukur ketahanan perbankan menghadapi expected dan unexpected losses yaitu seperti indikator-indikator baru pada Other Financial Corporations (shadow banking), serta memperkuat indikator pada sektor Non Financial Corporations dan Households.</p> <p>Untuk mengakomodir perubahan tersebut, IMF melakukan penyempurnaan terhadap FSI yaitu berupa perubahan mendasar dengan menjadikan indikator-indikator yang terdapat pada FSI lebih perspektif dan forward looking serta dapat diperbandingkan antar negara. Sehubungan dengan itu, tahun 2019 IMF telah mengeluarkan 2019 FSI Guide yang merupakan penyempurnaan dari 2006 FSI Guide.</p> <p>Sejak Januari 2022, kami melakukan update penyesuaian acuan untuk penyusunan statistik FSI yang sebelumnya menggunakan 2006 FSI guide berubah menjadi 2019 FSI guide. Terdapat beberapa indikator baru yang dilaporkan pada statistik FSI yaitu:</p> <p>Indikator utama:</p> <ol style="list-style-type: none">1. CET1 capital to risk weighted asset,2. Provision to Non Performing Loan,3. Liquidity coverage ratio,4. Net stable funding ratio5. Tier 1 capital to asset (berganti nama dari Capital to asset, pada 2006 FSI guide merupakan indikator tambahan) <p>Selain itu, terdapat satu indikator yang dihapuskan yaitu indikator Net open position in equities to capital.</p>	

Indikator baru pada indikator tambahan:

1. Credit growth to private sector

FSI Indonesia tersedia dengan series data tahunan (2005 - 2010), semesteran (2011) dan triwulanan (2012 - hingga data terkini). Beberapa indikator New FSI tersedia sejak 2016 (Common Equity Tier 1 capital to risk-weighted assets), 2017 (Liquidity coverage ratio), 2018 (Net stable funding ratio).

CAKUPAN DATA

Indikator FSI mencakup indikator utama yang menggambarkan tingkat kesehatan sektor perbankan, dan indikator pendukung yang menyajikan indikator kesehatan sektor perbankan lainnya serta indikator lainnya yang berdampak terhadap kesehatan sektor keuangan.

LAPORAN PENDAPATAN DAN BEBAN

1. *Interest income*
 - i. *Gross interest income*
 - ii. *Less provisions for accrued interest on nonperforming assets*
2. *Interest expense*
3. *Net interest income (= 1 – 2)*
4. *Noninterest income*
 - i. *Fees and commissions receivable*
 - ii. *Gains or losses on financial instruments*
 - iii. *Prorated earnings*
 - iv. *Other income*
5. *Gross income (= 3 + 4)*
6. *Noninterest expenses*
 - i. *Personnel costs*
 - ii. *Other expenses*
7. *Provisions (net)*
 - i. *Loan loss provisions*
 - ii. *Other financial asset provisions*
8. *Net income before taxes (= 5 – (6 + 7))*
9. *Income tax*
10. *Net income after taxes (= 8 – 9)*
11. *Other comprehensive income (loss) net of tax*
12. *Dividends payable*
13. *Retained earnings (= 10 – 12)*

NERACA

14. *Total assets (= 15 + 16 = 23 + 31)*
15. *Nonfinancial assets*
16. *Financial assets (= 17 through 22)*
17. *Currency and deposits*
18. *Loans (after specific provisions) (= 18.i – 18.ii)*
 - i. *Gross loans*
 - i.i. *Interbank loans*

- i.i.i. Resident
 - i.i.ii. Nonresident
 - i.ii. Noninterbank loans
 - i.ii.i. Central bank
 - i.ii.ii. General government
 - i.ii.iii. Other financial corporations
 - i.ii.iv. Nonfinancial corporations
 - i.ii.v. Other domestic sectors
 - i.ii.vi. Nonresidents
 - ii. Specific provisions
- 19. Debt securities
- 20. Equity and investment fund shares
- 21. Financial derivatives
- 22. Other financial assets
- 23. Liabilities (= 28 + 29 + 30)
- 24. Currency and deposits
 - i. Customer deposits
 - ii. Interbank deposits
 - ii.i. Resident
 - ii.ii. Nonresident
 - iii. Other currency and deposits
- 25. Loans
- 26. Debt securities
- 27. Other liabilities
- 28. Debt (= 24 through 27)
- 29. Financial derivatives and employee stock options
- 30. General and other provisions
- 31. Capital and reserves
- 32. Balance sheet total (=23 + 31 = 14)

MEMORANDUM SERIES

Other series required to calculate FSIs:

Supervisory-based series

- 33. Tier 1 capital less corresponding supervisory deductions
- 34. Common Equity Tier 1 (CET1) capital less corresponding supervisory deductions
- 35. Additional Tier 1 (AT1) capital less corresponding supervisory deductions
- 36. Tier 2 capital less corresponding supervisory deductions
- 37. Tier 3 capital
- 38. Other supervisory deductions
- 39. Total regulatory capital (= 33 + 36+ 37- 38)
- 40. Risk-weighted assets
- 41. Basel III total exposure measure
- 42. High-quality liquid assets
- 43. Total net cash outflows over the next 30 calendar days
- 44. Available amount of stable funding
- 45. Required amount of stable funding
- 46. Large exposures

Series that provide a further analysis of the balance sheet:

47. *Liquid assets*
48. *Short-term liabilities*
49. *Nonperforming loans*
50. *Residential real estate loans*
51. *Commercial real estate loans*
52. *Geographic distribution of loans*
 - i. *Domestic economy*
 - ii. *Advanced economies*
 - iii. *Emerging market and developing economies*
 - iii.i. *Emerging and developing Asia*
 - iii.ii. *Emerging and developing Europe*
 - iii.iii. *Latin America and the Caribbean*
 - iii.iv. *Middle East and Central Asia*
 - iii.v. *Sub-Saharan Africa*
53. *Foreign currency loans*
54. *Foreign currency liabilities*
55. *Net open position in foreign currency for on-balance-sheet items*
56. *Total net open position in foreign currency*
57. *Credit to the private sector*
58. *Loan concentration by economic activity*
59. *Reference lending rates*
60. *Reference deposit rates*
61. *Highest interbank rate*
62. *Lowest interbank rate*
- Data series for compiling FSIs: ROA and ROE*
63. *Annualized net income before taxes*
64. *Annualized net income after taxes*
65. *Average total assets*
66. *Average capital and reserves*

Satuan:

Data nominal dinyatakan dalam miliar
 Data rasio dinyatakan dalam persen

Valuta :

Rupiah

PERIODISASI PUBLIKASI

Triwulanan

KETEPATAN WAKTU PUBLIKASI

Dua bulan setelah akhir triwulan laporan

JADWAL PUBLIKASI KEDEPAN/ADVANCE RELEASE CALENDAR (ARC)

[ARC](#) terlampir

SUMBER DATA

Sumber data utama FSI berasal dari Laporan Bulanan Bank Umum Terintegrasi (LBUT), Bloomberg, Enterprise Data Warehouse (EDW) BI, Survei Harga Properti Residensial (SHPR), dan Perkembangan Properti Komersial (PPKOM).

Dalam penyusunan statistik FSI, Bank Indonesia bekerjasama dengan Otoritas Jasa Keuangan.

METODOLOGI

FSI dikompilasi menggunakan data yang tidak terkonsolidasi. Pendekatan ini mencakup *resident domestically controlled and foreign controlled deposit takers, with their domestic and overseas branches*. Basis konsolidasi juga mencakup cabang-cabang di Indonesia dari Perbankan yang berbadan hukum di luar negeri. Perbankan asing dan anak perusahaan keuangan non-deposit takers yang didirikan di dalam negeri dikeluarkan. Penyesuaian intra-grup tidak dilakukan. Bunga yang masih harus dibayar telah dimasukkan ke dalam instrumen keuangan yang mendasarinya. Pendekatan yang digunakan untuk penilaian instrumen keuangan sesuai dengan IFRS9 yang telah diterapkan di Indonesia mulai Januari 2020.

Kerangka aset tertimbang menurut risiko diterapkan untuk semua bank, rasio leverage tidak termasuk bank syariah. Liquidity Coverage Ratio (LCR) dan Net Stable Funding Ratio (NSFR) berlaku untuk CBBA4, CBBA3 dan bank asing, tidak termasuk bank Syariah. Buffer modal diterapkan pada CBBA4, CBBA3. Bank Perkreditan, lembaga keuangan mikro dan serikat kredit tidak termasuk.

CBBA 1 : Tier 1 kurang dari Rp 1 triliun

CBBA 2 : Tier 1 antara Rp 1 triliun s.d Rp 5 triliun

CBBA 3 : Tier 1 antara Rp 5 triliun s.d Rp 30 triliun

CBBA 4 : Tier 1 dari Rp 30 triliun ke atas

Berdasarkan Peraturan OJK No.12/2021, CCBA digantikan oleh Tier-1 Capital Group (T1CG) dengan threshold:

T1CG 1: Tier 1 kurang dari atau sama dengan Rp 6 triliun

T1CG 2: Tier 1 antara Rp 6 triliun s.d Rp 14 triliun

T1CG 3: Tier 1 antara Rp 14 triliun and Rp 70 triliun

T1CG 4: Tier 1 lebih dari Rp 70 triliun

LCR dan NSFR berlaku untuk TICG2, TICG3, TICG4 dan bank asing, tidak termasuk bank Syariah. Buffer konservasi modal diterapkan pada TICG2, TICG3, dan TICG4. Persyaratan modal minimum (persen dari aset tertimbang menurut risiko) untuk berbagai komponen peraturan permodalan, sebagaimana berlaku di Indonesia: CET1 (yaitu, 4,5%), Tier 1 capital (yaitu, 6,0%), Total regulatory capital (yaitu, 8,0 %).

Persyaratan modal yang lebih tinggi dapat diterapkan berdasarkan peringkat profil bank. Sebesar 8% (delapan persen) dari ATMR, untuk Bank dengan profil risiko level 1 (satu); 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR, untuk Bank dengan profil risiko level 2 (dua); 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR, untuk Bank dengan profil risiko level 3 (tiga); 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR, untuk Bank dengan profil risiko level 4 (empat) atau level 5 (lima).

Informasi detail terkait kebutuhan modal tambahan: Capital Conservation Buffer - 0%, Countercyclical Buffer - 0%, Capital Surcharge untuk D-SIB (Bucket 1 - 1%, Bucket 2 - 1,5%, Bucket 3 - 2%, Bucket 4 - 2.5 %).

Risk-weighted assets

Eksposur negara dalam denominasi FX dari bank-bank diberi bobot risiko 0%. Bobot risiko 50% diterapkan kepada pemberi kerja dan pensiunan BUMN. Metode perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk risiko kredit menggunakan Basel-II Standardized Approach (SA). Kami menggunakan Standardized Approach (SA) untuk menghitung Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk risiko pasar dan menggunakan Basic Indicator Approach (BIA) untuk menghitung Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk risiko operasional.

Liquidity Coverage Ratio

Hingga Q3-2021, LCR berlaku untuk CBBA4, CBBA3 dan bank asing serta tidak termasuk bank syariah. Mulai Q4-2021 CCBA diubah menjadi Tier-1 Capital Group (TICG). LCR berlaku untuk TICG2, TICG33, TICG4 dan bank asing, tidak termasuk bank Syariah.

High Quality Liquid Assets (HQLA)

Hingga Q3-2021, LCR berlaku untuk CBBA4, CBBA3 dan bank asing serta tidak termasuk bank syariah. Mulai Q4-2021 CCBA diubah menjadi Tier-1 Capital Group (TICG). LCR berlaku untuk TICG2, TICG33, TICG4 dan bank asing, tidak termasuk bank Syariah.

Total arus kas keluar bersih selama 30 hari kalender ke depan

Hingga Q3-2021, LCR berlaku untuk CBBA4, CBBA3 dan bank asing serta tidak termasuk bank syariah. Mulai Q4-2021 CCBA diubah menjadi Tier-1 Capital Group (TICG). LCR berlaku untuk TICG2, TICG33, TICG4 dan bank asing, tidak termasuk bank Syariah.

Rasio Pendanaan Stabil Bersih

Hingga Q3-2021, NSFR berlaku untuk CBBA4, CBBA3 dan bank asing serta tidak termasuk bank syariah. Mulai Q4-2021 CCBA diubah menjadi Tier-1 Capital Group (TICG). LCR berlaku untuk TICG2, TICG33, TICG4 dan bank asing, tidak termasuk bank Syariah.

Pendanaan yang stabil yang tersedia

Hingga Q3-2021, NSFR berlaku untuk CBBA4, CBBA3 dan bank asing serta tidak termasuk bank syariah. Mulai Q4-2021 CCBA diubah menjadi Tier-1 Capital Group (TICG). LCR berlaku untuk TICG2, TICG33, TICG4 dan bank asing, tidak termasuk bank Syariah.

Pendanaan yang stabil yang diperlukan

Hingga Q3-2021, NSFR berlaku untuk CBBA4, CBBA3 dan bank asing serta tidak termasuk bank syariah. Mulai Q4-2021 CCBA diubah menjadi Tier-1 Capital Group (TICG). LCR berlaku untuk TICG2, TICG33, TICG4 dan bank asing, tidak termasuk bank Syariah.

Rasio Leverage

Bank syariah dikecualikan dari penerapan rasio leverage.

Eksposur besar

Eksposur besar didefinisikan sebagai eksposur yang melebihi 10% dari modal Tier 1.

Aset likuid

Klasifikasi aset likuid telah diperbarui untuk periode data 2011-2021 agar lebih konsisten dengan FSI Guide 2019. Tidak ada penyesuaian untuk data 2005-2010 karena keterbatasan sumber data. Kewajiban jangka pendek didefinisikan sebagai kewajiban yang memiliki jatuh tempo 90 hari atau kurang.

Kredit bermasalah

Keterlambatan pembayaran (90 hari) merupakan salah satu kriteria dalam mengklasifikasikan pinjaman atau aset lainnya sebagai NPL atau aset bermasalah. Klasifikasi aset pada dasarnya didasarkan pada prospek usaha, kinerja debitur, dan kemampuan membayar. Dalam hal kemampuan pembayaran, NPL adalah pinjaman dengan tunggakan 90 hari atau lebih.

Berdasarkan Peraturan OJK No.40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bagi Bank Umum yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2020, kualitas kredit diklasifikasikan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

a. Prospek usaha, meliputi penilaian terhadap:

- Potensi pertumbuhan bisnis:
 - Kurang Lancar: Bisnis menunjukkan potensi pertumbuhan yang sangat terbatas atau tidak berkembang.
 - Diragukan: Bisnis sedang menurun.
 - Rugi: Bertahan hidup dalam keraguan, sulit untuk memulihkan kelangsungan hidup dan kemungkinan besar bisnis akan berakhir.
- Kondisi pasar dan debitur dalam kaitannya dengan persaingan:
 - Kurang Lancar: Pasar dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi, harga pasar wajar, banyak pesaing, namun mampu pulih dengan penerapan strategi bisnis baru dan tidak beroperasi pada kapasitas optimal.
 - Diragukan: Pasar sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi; persaingan usaha, operasional perusahaan; kapasitas pada tingkat yang tidak mampu mendukung operasi.
 - Rugi: kerugian dari pasar sebagai akibat dari penurunan kondisi perekonomian dan operasional.
- Masalah kualitas manajemen dan tenaga kerja:
 - Kurang Lancar: Hubungan dengan perusahaan afiliasi atau grup mulai menimbulkan dampak yang membebani debitur.
 - Diragukan: Perusahaan terafiliasi atau grup yang menimbulkan dampak yang membebani debitur.
 - Rugi: Perusahaan terafiliasi yang menimbulkan kerugian serius bagi debitur.
- Dukungan dari grup atau afiliasi:
 - Kurang Lancar: Manajemen yang cukup baik dan tingkat kelebihan tenaga kerja serta perselisihan/pemogokan yang sedang berlangsung yang berdampak cukup material terhadap usaha debitur.
 - Diragukan: Manajemen yang tidak berpengalaman dan tingkat tenaga kerja yang terlalu tinggi serta risiko kerusakan, perselisihan/pemogokan yang sedang berlangsung dengan dampak yang cukup material terhadap bisnis debitur.
 - Rugi: Manajemen yang lemah dan kelebihan tenaga kerja serta risiko terjadinya kerusakan, perselisihan/pemogokan yang sedang berlangsung yang berdampak terhadap usaha debitur.

- Langkah-langkah yang dilakukan oleh debitur untuk melestarikan lingkungan:
 - Kurang Lancar: Tindakan pengelolaan lingkungan yang tidak memadai, hasil yang tidak memenuhi persyaratan minimum yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, penyimpangan.
 - Diragukan: Perusahaan gagal melakukan tindakan pengelolaan lingkungan yang signifikan, atau telah melakukan tindakan pengelolaan tetapi tidak memenuhi persyaratan minimal yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, penyimpangan material.
 - Rugi: Perusahaan gagal melakukan tindakan pengelolaan lingkungan yang signifikan, atau telah melakukan tindakan pengelolaan tetapi gagal memenuhi persyaratan minimum yang ditetapkan dalam undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan menghadapi kemungkinan tuntutan.

b. Kinerja debitur, yang meliputi penilaian terhadap:

- Pendapatan:
 - Kurang Lancar: Penghasilan rendah
 - Diragukan: Laba dan kerugian operasional yang sangat rendah atau negatif yang dibiayai oleh penjualan aset.
 - Rugi: Kerugian besar; Debitur tidak dapat memenuhi semua kewajiban dan bisnis tidak berkelanjutan.
- Struktur modal:
 - Kurang Lancar: Rasio utang terhadap ekuitas moderat.
 - Diragukan: Rasio utang terhadap ekuitas tinggi.
 - Rugi: Rasio utang terhadap ekuitas yang sangat tinggi.
- Arus kas:
 - Kurang Lancar: Likuiditas rendah dan modal kerja terbatas; Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitur hanya mampu membayar bunga dan sebagian pokok.
 - Diragukan: Likuiditas sangat rendah; Analisis arus kas menunjukkan ketidakmampuan untuk membayar kembali pokok atau bunga; Pinjaman baru digunakan untuk memperpanjang kewajiban yang jatuh tempo dan terutang.
 - Rugi: Kesulitan likuiditas; Analisis arus kas menunjukkan debitur tidak mampu menutupi biaya produksi; Penggunaan material dari pinjaman baru untuk kewajiban rollover yang jatuh tempo dan terutang.
- Kepekaan terhadap risiko pasar.
 - Sub-Standart: Kegiatan usaha rentan terhadap perubahan nilai tukar dan suku bunga.
 - Diragukan: Aktivitas bisnis terancam oleh perubahan nilai tukar dan suku bunga
 - Rugi: Kegiatan usaha terancam oleh fluktuasi nilai tukar dan suku bunga.

c. Kemampuan membayar kembali, yang meliputi penilaian atas:

- Ketepatan pembayaran pokok dan bunga:
 - Kurang Lancar: Tunggakan pokok dan/atau bunga melebihi 90 (sembilan puluh) hari tetapi tidak lebih dari 120 (seratus dua puluh) hari; Overdraft berulang, terutama untuk menutupi kerugian operasi dan kekurangan arus kas.
 - Diragukan: Tunggakan pokok dan/atau bunga melebihi 120 (seratus dua puluh) hari tetapi tidak lebih dari 180 (seratus delapan puluh) hari; Overdraft bersifat permanen, terutama untuk menutupi kerugian operasi dan kekurangan arus kas.
 - Rugi: Tunggakan pokok dan/atau bunga melebihi 180 (seratus delapan puluh) hari.

- Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan debitur:
 - Kurang Lancar: Hubungan debitur dengan bank memburuk dan informasi keuangan tidak dapat diandalkan atau tidak tersedianya laporan keuangan/informasi keuangan dari Debitur.
 - Diragukan: Hubungan debitur dengan bank terus memburuk dan informasi keuangan tidak tersedia atau tidak dapat diandalkan.
 - Rugi: Hubungan debitur dengan bank sangat buruk dan informasi keuangan tidak tersedia atau tidak dapat diandalkan.
- Kelengkapan dokumen kredit:
 - Kurang Lancar: Dokumen kredit tidak lengkap.
 - Diragukan: Dokumen kredit tidak lengkap.
 - Rugi: Tidak ada dokumen kredit.
- Kepatuhan terhadap perjanjian kredit:
 - Kurang Lancar: Pelanggaran sedang terhadap syarat dan ketentuan utama kredit.
 - Diragukan: Pelanggaran besar terhadap syarat dan ketentuan utama dari perjanjian kredit.
 - Rugi: Pelanggaran yang sangat serius terhadap syarat dan ketentuan utama dari perjanjian kredit.
- Kesesuaian penggunaan dana:
 - Kurang Lancar: Penggunaan dana kurang sesuai dengan permohonan pinjaman, dalam jumlah yang cukup material; Jumlah dan jenis fasilitas yang lebih besar dari yang dibutuhkan, dalam jumlah yang cukup material. Perpanjangan jangka waktu kredit tidak sesuai dengan analisis kebutuhan debitur (perpanjangan jangka waktu untuk menutupi kesulitan keuangan).
 - Diragukan: Penggunaan dana kurang sesuai dengan aplikasi pinjaman, dalam jumlah material; jumlah dan jenis fasilitas yang lebih besar dari yang dibutuhkan, dalam jumlah material; Jangka waktu kredit diperpanjang tidak sesuai dengan analisis kebutuhan debitur (perpanjangan jangka waktu untuk menutupi kesulitan keuangan) dengan penyimpangan yang besar.
 - Rugi: Penggunaan dana sebagian besar berangkat dari aplikasi pinjaman; jumlah dan jenis fasilitas yang lebih besar dari yang dibutuhkan, dalam jumlah yang sangat material; Jangka waktu kredit diperpanjang tanpa analisis kebutuhan debitur.
- Kelayakan sumber untuk pembayaran kewajiban:
 - Kurang Lancar: Pembayaran yang berasal dari sumber selain yang disepakati; Sumber pembayaran secara material kurang sesuai dengan struktur/jenis pinjaman; Skema pelunasan tidak cukup layak, diberikan masa tenggang yang tidak sesuai dengan jenis kredit; Penerimaan valuta asing secara material tidak mencukupi untuk mendukung pembayaran kembali kredit valuta asing.
 - Diragukan: Sumber pembayaran tidak diketahui, sedangkan sumber yang disepakati tidak lagi layak; Sumber pembayaran yang secara material tidak sesuai dengan struktur/jenis pinjaman; Skema pelunasan tidak cukup layak, diberikan masa tenggang yang panjang yang tidak sesuai dengan jenis kredit; Penerimaan valuta asing secara material tidak mencukupi untuk mendukung pembayaran kembali kredit valuta asing.
 - Rugi: Tidak ada sumber pembayaran yang mungkin; Sumber pembayaran sama sekali tidak sesuai dengan struktur/jenis pinjaman; Skema pelunasan tidak layak, masa tenggang yang panjang asalkan tidak sesuai dengan jenis kredit; Tidak ada pendapatan valas untuk mendukung pelunasan kredit valas.

Provisi khusus harus disisihkan sekurang-kurangnya untuk:

- 15% (lima belas persen) dari Harta yang tergolong Kurang Lancar, setelah dikurangi nilai agunan;
- 50% (lima puluh persen) dari Harta yang tergolong Diragukan, setelah dikurangi nilai agunan;
- 100% (seratus persen) dari Harta yang tergolong Macet, setelah dikurangi nilai agunan.

Berdasarkan IFRS 9, bunga akrual terus bertambah untuk NPL. Namun, beberapa bank menerapkan pendekatan yang lebih berhati-hati dimana bunga yang masih harus dibayar atas kredit bermasalah dicatat sebagai rekening administratif secara kontinjensi dan diakui sebagai pendapatan bunga dengan menggunakan pendekatan cash basis. Bunga yang masih harus dibayar atas pinjaman bermasalah tidak dikurangkan dari pendapatan bunga karena jumlah yang tidak material.

Provisi Khusus

Ketentuan untuk kredit bermasalah dikecualikan dari ketentuan khusus.

Pinjaman real estat perumahan

Cakupan data kredit perumahan periode 2011-2021 telah diperbarui agar lebih konsisten dengan FSI Guide 2019. Tidak ada penyesuaian untuk data 2005-2010 karena keterbatasan sumber data.

Pinjaman real estat komersial

Cakupan data kredit real estate komersial untuk periode data 2011-2021 telah diperbarui agar lebih konsisten dengan FSI Guide 2019. Tidak ada penyesuaian untuk data 2005-2010 karena keterbatasan sumber data.

Distribusi geografis pinjaman

Distribusi geografis pinjaman konsisten dengan klasifikasi World Economic Outlook.

Pinjaman mata uang asing

Pinjaman dalam mata uang asing hanya mencakup pinjaman dalam mata uang asing; tidak ada ketentuan mengenai linked loans mata uang asing. Berdasarkan Peraturan BI No.18/19/PBI/2016 Pasal 10, produk terstruktur dibatasi dalam mata uang Rupiah.

Kewajiban mata uang asing

Kewajiban mata uang asing hanya mencakup kewajiban dalam mata uang asing; tidak ada peraturan tentang kewajiban terkait mata uang asing. Apalagi, Pasal 10 Peraturan BI No.18/19/PBI/2016 produk terstruktur hanya dalam mata uang Rupiah.

Posisi Devisa Neto dalam mata uang asing

Eksposur di luar neraca termasuk dalam perhitungan posisi devisa neto. Emas tidak dapat dipisahkan, termasuk dalam komponen aset devisa.

Referensi setoran / suku bunga pinjaman

Suku bunga acuan pinjaman dihitung sebagai rata-rata tertimbang dari semua jenis pinjaman. Suku bunga acuan deposito dihitung sebagai rata-rata tertimbang dari seluruh deposito berjangka (*all maturity*). Selisih antara suku bunga acuan pinjaman dan simpanan dihitung

sebagai selisih antara rata-rata suku bunga acuan pinjaman dan rata-rata suku bunga simpanan untuk periode tersebut.

Penyusunan suku bunga PUAB tertinggi/terendah, laba bersih tahunan sebelum pajak, laba bersih tahunan setelah pajak, rata-rata total aset, rata-rata modal dan cadangan dihitung dengan metode yang sesuai dengan metodologi FSI Guide 2019.

Pasar Real Estate

Harga real estat perumahan

Angka tersebut diperoleh dari pertumbuhan tahunan (yoy) Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) berdasarkan Survei Harga Properti Residensial (SHPR) dengan tahun dasar 2002 = 100. Survei Harga Properti Residensial dilakukan secara triwulanan dengan sampel pengembang besar di 16 kota yaitu Jabodetabek dan Banten, Bandung, Surabaya, Semarang, Yogyakarta, Manado, Makassar, Denpasar, Pontianak, Banjarmasin, Bandar Lampung, Palembang, Padang, Medan, Batam, dan Balikpapan. Pada survei triwulan I 2018, terdapat penambahan 2 kota yaitu Pekanbaru dan Samarinda sehingga total kota yang disurvei menjadi 18 kota. Pengumpulan data dilakukan secara tatap muka meliputi harga jual hunian, unit hunian yang dibangun dan dijual pada triwulan yang bersangkutan, serta perkiraan harga jual hunian pada triwulan berikutnya. Sejak kuartal pertama 2018, metode penghitungan penjualan properti residensial diubah dari akumulasi penjualan menjadi penjualan selama kuartal yang disurvei.

Harga real estat komersial

Angka tersebut dihitung dari pertumbuhan tahunan (yoy) Indeks Harga Properti Komersial (IHPKom) berdasarkan Survei Harga Properti Komersial (SHPKom). Pengembangan Properti Komersial merupakan analisis properti triwulanan yang dilakukan sejak Triwulan I-1996 yang bertujuan untuk mengetahui secara dini arah dan tekanan harga properti komersial sebagai salah satu indikator perkembangan inflasi harga aset. Properti komersial yang dipantau meliputi perkantoran, pusat perbelanjaan, apartemen sewa, hotel, kawasan industri, gedung pertemuan, dan kompleks pergudangan. Cakupan kota dalam penyusunan Indeks Harga Properti Komersial adalah Jakarta, Bodebek, Banten, Bandung, Makassar, Medan, Semarang, Surabaya, Balikpapan, Denpasar, dan Palembang. Sampai dengan triwulan III 2015, penyajian data properti komersial menggunakan Indeks Harga Properti Komersial (IHPKom). Mulai triwulan II tahun 2019, Bank Indonesia melakukan penyempurnaan penghitungan indeks properti komersial dari sisi bobot, formula penghitungan indeks dan tahun dasar, serta cakupan jenis properti. Perhitungan bobot awal berdasarkan kapitalisasi pasar diubah menjadi nilai stok, kemudian metode pengolahan data yang semula menggunakan metode Laspeyres menjadi metode Fisher, dan ruang lingkup properti komersial yang semula merupakan apartemen sewa dan menjual apartemen menjadi hanya sewa. Apartemen. Sejalan dengan perubahan tersebut, Bank Indonesia juga mengubah indeks tahun dasar properti komersial dari 2012 menjadi 2017 (2017 = 100).

Reksa Dana Pasar Uang, Asuransi, dan Dana Pensiun

Pendekatan yang disajikan dalam 2019 FSI Guide untuk agregasi laporan laba rugi, neraca dan memorandum menggunakan konsep other consolidation basis:

- 1) Neraca dan Laporan Laba Rugi mencakup penduduk yang dikendalikan di dalam negeri dan yang dikendalikan di luar negeri, dengan cabang-cabangnya di dalam negeri dan di luar

- negeri, tetapi tanpa anak perusahaannya di luar negeri. Basis konsolidasi juga mencakup cabang-cabang Penanggung Simpanan di Indonesia yang berbadan hukum di luar negeri.
- 2) Komponen Modal Pengatur meliputi Penanggung Simpanan yang dikuasai di dalam negeri dan yang dikuasai asing, dengan cabang-cabangnya di dalam negeri dan di luar negeri, tetapi tanpa anak perusahaan di luar negeri dan tidak termasuk cabang-cabang yang berbadan hukum di Indonesia di luar negeri.

Akuntansi akrual

Bunga yang masih harus dibayar telah dimasukkan ke dalam posisi instrumen keuangan.

Penilaian

Pendekatan yang digunakan untuk penilaian instrumen keuangan konsisten dengan IFRS dengan penerapan PSAK 71 pada Januari 2020.

Waktu pengakuan

Pendekatan yang digunakan untuk waktu pengakuan konsisten dengan IFRS.

Kurs

Pendekatan yang digunakan untuk mengukur nilai tukar konsisten dengan IAS21.

Korporasi Non keuangan

Korporasi non keuangan hanya mencakup data dari seluruh perusahaan publik tidak termasuk perusahaan induk.

Rumah tangga

Utang rumah tangga adalah total nilai utang rumah tangga dari bank dan perusahaan pembiayaan. Data diperoleh dari informasi pihak lawan dalam Laporan Bulanan Perbankan dan statistik perusahaan pembiayaan yang diterbitkan oleh OJK.

INTEGRITAS DATA

Data merupakan data final pada saat dipublikasikan, kecuali disebutkan lain. Revisi data dilakukan pada publikasi berikutnya setelah kekeliruan data ditemukan. Perubahan terhadap metodologi akan diinformasikan ketika data dengan metodologi baru tersebut dikeluarkan untuk pertama kalinya.

AKSES DATA

Data dapat dilihat pada:

- Website Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id/>)
- Website International Monetary Fund (<https://data.imf.org/>)